



Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini

Elsy Gusmayanti ^{✉1}, Dimiyati²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1062](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1062)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. Diketahui bahwa daya imajinasi anak sedang berkembang, dan daya imajinasi inilah yang dimanfaatkan oleh pendidik maupun peneliti dalam meningkatkan nilai moral anak. Metode dalam penelitian ini pun menggunakan kajian literatur dengan menelaah 25 jurnal terkait kegiatan mendongeng dan peningkatan kemampuan moral anak usia dini. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah peneliti kaji, peneliti menemukan konsep dongeng yang sesuai seperti memiliki pesan dengan sifat cerita yang menyenangkan dan menghibur; mengandung nilai moral yang secara tidak langsung mampu mendidik anak; membuat anak fokus dan terlibat aktif; cerita harus memiliki sesuatu yang menarik rasa penasaran anak; bersifat santai; mengembangkan moral dan karakter anak; sesuai dengan umur dan perkembangan anak, dan memiliki literatur yang kaya. Tidak monoton tentang satu tema saja. Adapun indikator yang menjadi tolak ukur dalam dongeng yang peneliti temukan antara lain sabar, santun, jujur, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, peduli, dan sabar.

Kata Kunci: *kegiatan mendongeng; nilai moral, anak usia dini*

Abstract

This study aims to analyze storytelling activities in improving the development of moral values in early childhood. It is known that children's imagination is developing, and this imagination is what educators and researchers use in increasing children's moral values. The method in this study also uses a literature review by examining 25 journals related to storytelling activities and improving early childhood moral abilities. Based on the results of the literature review that the researcher has reviewed, the researcher found the appropriate fairy tale concept, such as having a message with a fun and entertaining story; contains moral values that are indirectly able to educate children; keep children focused and actively involved; the story must have something that catches the child's curiosity; casual; develop children's morals and character; according to the age and development of the child, and has a rich literature. Not monotonous about one theme. The indicators used as benchmarks in fairy tales that researchers found include patient, polite, honest, independent, responsible, confident, caring, and patient.

Keywords: *storytelling activities; moral values, early childhood*

Copyright (c) 2021 Elsy Gusmayanti, Dimiyati

✉ Corresponding author :

Email Address : elsygusmayanti038@gmail.com (alamat, koresponden)

Received 19 January 2021, Accepted 4 February 2021, Published 22 July 2021

PENDAHULUAN

Rentang usia 0 - 6 tahun kehidupan anak merupakan tahap penting dari perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial anak. Begitu pula dengan konsep dan perilaku moral anak yang juga berkembang pada masa itu. Menjadi hal yang sangat penting untuk memperhatikan pendidikan anak sejak dini, termasuk salah satunya yakni pendidikan moral mereka (Rahim & Rahiem, 2013). Pendidikan moral merupakan kesadaran dalam membantu anak untuk meningkatkan nilai moral melalui ilmu pengetahuan, keterampilan - keterampilan, dan sikap - sikap yang nyata pada anak (Safitri & Aziz, 2019). Dari pernyataan tersebut maka anak bisa memulai pendidikan moral saat anak sudah berumur kurang lebih 2 tahun, seperti perilaku moral yang sederhana. Itupun hanya diajarkan tentang standar benar dan salah dilingkup kelompok atau keluarganya sendiri (Hurlock & Elizabeth, 1988).

Moralitas adalah kemampuan mempelajari benar atau salah dan memahami bagaimana membuat pilihan yang benar. Dalam pelaksanaannya, meningkatkan nilai moral anak harus dilakukan dengan mengikuti standar tentang salah benarnya suatu tindakan dalam sebuah kelompok atau komunitas tempat anak hidup. Dimana anak-anak membangun moralitasnya melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan mereka (Dahl & Killen, 2018). Dengan menumbuhkan perasaan moral kepada anak, dapat menekan munculnya perilaku yang merusak (agresif). Seperti yang telah dijabarkan oleh (Jambon & Smetana, 2018) menyatakan bahwa menumbuhkan emosi moral seperti empati adalah salah satu bagian penting dari moral, dimana anak yang mengalami kepedulian empati untuk orang lain bisa menghambat kecenderungan perilaku agresif pada anak. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk upaya pencegahan paling efektif dalam memperbaiki perilaku bermasalah dan meningkatkan perilaku prososial saat diterapkan di awal ke-hidupan anak (Malti et al., 2016; Shaw & Taraban, 2017).

Seperti yang telah dijabarkan oleh Suranata dalam penelitiannya bahwa ada beberapa masalah yang dialami anak, salah satunya masalah moral. Seperti perilaku yang sengaja merusak mainan teman dan agresif dengan bertingkah laku kasar pada teman sekolahnya (Suranata & Sulastri, 2010). Terlebih lagi pada era ini kemajuan digital sudah sangat canggih. Namun tetap saja, tidak memungkirinya juga aneka macam kasus dan masalah perilaku diatas semakin sering terlihat dalam kehidupan anak sehari - hari disekolah.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan karakter salah satunya pendidikan moral pada anak usia dini semakin marak diberlakukan. Serta khususnya bagi guru PAUD, harus berhadapan dengan berbagai metode pengajaran dan pengetahuan yang menekankan pada konsep pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan kreatif dalam proses belajar mengajarnya (Thambu, 2017). Salah satu metode pembelajaran diterapkan pada anak usia dini yaitu dengan metode mendongeng.

Mendongeng adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai - nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing - masing. Mendongeng juga merupakan alat pendidikan yang efektif di semua budaya sejak bahasa manusia berkembang (Phillips et al., 2000). Dengan mendengarkan dongeng, pesan dan nilai moral yang ingin diterapkan akan mudah diterima oleh anak (Pebriana, 2017). Mendongeng pun dikatakan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan, dan melalui kegiatan mendongeng diharapkan karakter anak yang positif dapat tumbuh dengan baik (Suhirman, 2017).

Moral merupakan transisi dari penalaran, perasaan, dan sebagai patokan perilaku benar salah. Moral terkait dengan nilai baik dan buruk yang mutlak harus dimiliki oleh manusia, dapat disebut juga sebagai suatu tindakan yang memiliki nilai positif. Pada dasarnya, moral merupakan seperangkat aturan yang mengatur tindakan-tindakan perilaku setiap orang, maka moral begitu sangat penting ditumbuhkan pada diri anak sejak dini. Maka karena kegiatan mendongeng juga mengandung pesan moral, mendongeng bisa dijadikan sebagai metode dalam menanamkan nilai moral pada anak (I. S. Ramdhani & Sumiyani, 2020).

Pendidikan nilai moral dapat di sampaikan melalui berbagai macam metode salah satunya dengan metode mendongeng (Nurhayati, Agusniatih, et al., 2020). Metode atau kegiatan mendongeng secara langsung mendukung pembelajaran dan perkembangan anak, sehingga memberi kesempatan pada anak dalam melatih imajinasi, komunikasi, meningkatkan literasi sosial, dan membangun komunitas (Nurhayati, Amrullah, et al., 2020). Karena dengan anak mendengarkan cerita kemudian disertai dengan adanya diskusi terkait cerita bersama pendongeng. Anak pun akan bisa mengidentifikasi norma dan standar budaya, sehingga anak mampu mengeksplorasi kehidupannya sendiri melalui cerita tersebut.

Mendongeng memiliki andil yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Maka dari itu nilai dan pesan moral seperti kesabaran, ketabahan, kerjasama, dan semangat pantang menyerah yang disampaikan melalui dongeng sangat mudah diterima dan diteladani oleh anak dengan senang hati. Sehingga syaraf pada otak anak akan sangat mudah merespon yang kemudian akan membentuk kepribadian anak dikemudian hari (Umar, 2020).

Adapun fungsi dari kegiatan mendongeng bisa menjadi sarana yang dapat membantu dalam membentuk pribadi dan moral anak, membuat anak semakin percaya diri, dapat menyalurkan kebutuhan imajinasinya, dapat mengembangkan kemampuan lisan, membangkitkan minat baca, dan membuka cakrawala pengetahuan (Utami, 2019). Dari penelitian terbaru oleh (Umar, 2020) hanya membahas mengenai pentingnya kegiatan mendongeng sebagai metode dalam pendidikan moral. Umar mengungkapkan bahwa metode ini terbukti dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral. dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bervariasi sesuai dengan banyaknya jenis cerita yang anak dengarkan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengulas kembali metode atau kegiatan mendongeng dari 25 artikel, dan membuat konsep kegiatan mendongeng yang baik bagi perkembangan nilai moral anak usia dini.

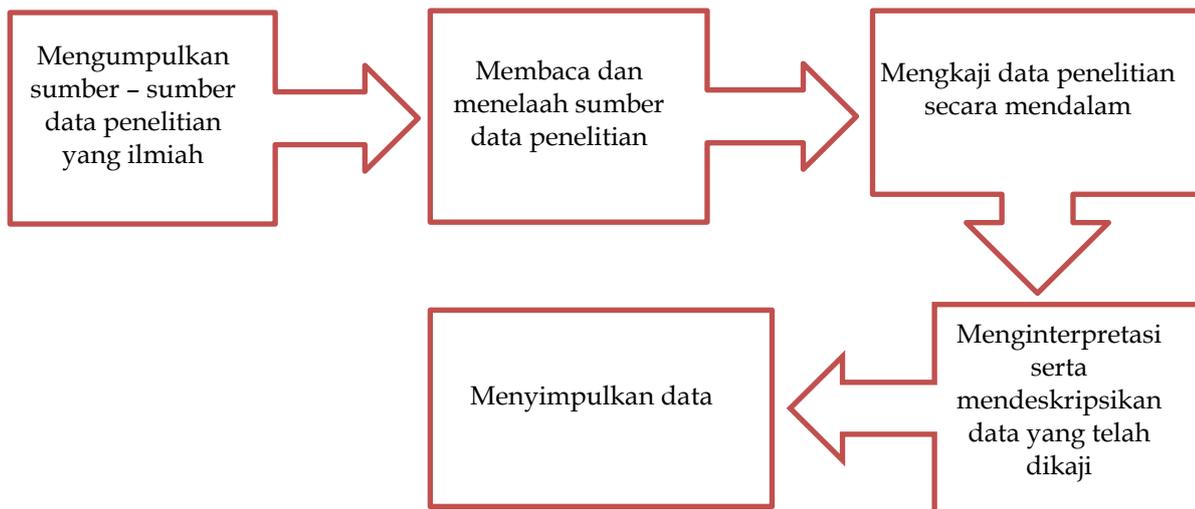
Maka dari pernyataan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan mendongeng dapat membentuk dan meningkatkan nilai moral pada anak usia dini. Serta hasil yang didapat dari kegiatan mendongeng terhadap perkembangan nilai moral anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis kajian literatur. Menurut Creswell, John. W. (Habsy, 2017) kajian literatur merupakan ringkasan dari kumpulan tertulis yang kemudian menghasilkan data akhir penelitian yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang berkaitan, baik yang sudah lampau maupun yang terbaru.

Jenis data yang dihasilkan didapatkan dari studi literatur dengan menelaah jurnal terkait "Kegiatan Mendongeng Terhadap Peningkatan Kemampuan Moral Anak Usia Dini". Dengan studi literatur, data yang diekstrak dari artikel, jurnal, buku, dan dokumen - dokumen lain yang berkaitan akan di uraikan sebagai hasil dari penelitian tanpa memerlukan data lapangan (Pebriana, 2017)

Data - data yang diperoleh kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan mengenai kegiatan mendongeng, perkembangan moral anak usia dini dan hasilnya pada prosesnya dalam peningkatan moral anak usia dini dengan pemahaman dan penjelasan yang cukup (Izzati & Yulsofyfriend, 2020). Berikut desain penelitian sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dari berbagai telaah literatur ini juga akan digunakan untuk mengidentifikasi hasil dari adanya peningkatan kemampuan moral anak usia dini melalui kegiatan mendongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kegiatan Mendongeng Bagi Anak Usia Dini

Begitu banyak model pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan anak salah satunya mendongeng. Mendongeng selain untuk mengasah keterampilan literasi anak, mendongeng juga menjadi salah satu bentuk metode yang efektif dalam pembentukan nilai – nilai karakter khususnya nilai moral pada anak usia dini (Pebriana, 2017). Metode mendongeng ini biasanya diberikan kepada anak didalam lingkungan keluarga dan sekolah. Didalam keluarga, orang tua berperan penting sebagai pendongeng dan kegiatan ini biasanya dilakukan orang tua sebagai ritual sebelum tidur pada anak (Wahidah & Maemonah, 2020).

Dongeng merupakan sebuah karya fiksi yang dapat digunakan sebagai referensi cerita untuk anak, khususnya dongeng dengan jenis fabel dan cerita rakyat (Rakihmawati & Yusmiatinengsih, 2012). Dongeng juga merupakan pelajaran yang sangat bermakna dan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai baru pada anak (S. Wahyuni & Nasution, 2017). Selain dongeng bersifat imajinatif dan berfungsi sebagai hiburan, ternyata banyak penulis cerita berdasarkan fakta lalu disisipi dengan imajinasi sang penulis sehingga didalam sebuah dongeng menghasilkan nilai moral.

Mendongeng adalah kegiatan bercerita yang didalamnya selain meningkatkan kemampuan daya imajinasi anak, juga memiliki pesan moral yang ingin disampaikan oleh pendongeng (Puspitasari et al., 2018). Hal ini pun berkaitan dengan mendongeng yang bersifat interaktif, dimana adanya interaksi antara penonton atau pendengar dengan pendongeng, cerita, dan bahkan satu sama lain (Phillips et al., 2000). Kegiatan mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang mengaktifkan kerja pikir dan jalan pikir anak nanti kedepannya (Inawati, 2017). Dengan menceritakan sebuah dongeng, pendongeng dapat menangkap ketertarikan anak dengan cepat, dapat mengembangkan gambaran visual pada anak, mengembangkan moral dan karakter anak, mengenalkan mereka cerita dari lingkungan tempat tinggalnya maupun orang lain, serta menjadi cara yang aman untuk membahas masalah yang sulit pada anak. Mendongeng memasukan 3 elemen penting yakni cerita, pendongeng, dan pendengar itu sendiri.

Kegiatan mendongeng sejatinya ialah sebuah cerita yang bersifat fiktif, yang dibuat berdasarkan khayalan semata. Walau begitu ada juga dongeng yang bersumber dari cerita nyata dengan tambahan sedikit bumbu fantasi agar anak usia dini bisa menikmati cerita

tersebut. Mendongeng juga merupakan sebuah interaksi antara pendongeng dengan pendengarnya yang akan membuat hubungan timbal balik diantara pendongeng dan pendengar. Menurut hasil penelitian dari Wright, mendongeng memberikan guru kemudahan untuk menerapkan strategi pengajaran yang membangun komunitas dan sejalan dengan standar kualitas pendidikan anak usia dini dan teori perkembangan anak saat ini (Wright et al., 2013). Bahkan Piaget dan Kohlberg dalam (Nair et al., 2014), menyetujui bahwa menggunakan metode mendongeng sangat tepat sebagai metode dalam memberikan pendidikan Moral untuk anak usia dini.

Guru sebagai fasilitator membantu anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai moral melalui cerita dengan kegiatan mendongeng. Setelahnya, guru dan anak - anak akan mencoba berdiskusi sederhana dan diusahakan harus ada interaksi antar guru dan peserta didik. Sehingga dengan cara yang menyenangkan dan bermakna tadi, anak akan mengetahui dan paham yang dimaksud sebagai "salah" dan "benar".

Maka semakin menarik cara penyampaiannya, kegiatan mendongeng akan menjadi semakin menyenangkan sehingga pesan moral dalam dongeng yang ingin disampaikan akan cepat diterima oleh anak yang mendengarkan (I. S. Ramdhani & Sumiyan, 2020). Karena secara tidak langsung dengan mendongeng dapat membentuk kepribadian anak dengan memperkuat emosinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong anak untuk meniru tindakan dan perilaku tokoh protagonist dalam cerita (Javdan & Morovati, 2020).

Dengan adanya interaksi dikedua pihak, pendongeng dan pendengar akan membuat kegiatan ini lebih interaktif dan cepat diserap oleh anak. Anak juga akan terserap dalam mendengarkan apa yang ada didepannya. Seiring berjalannya waktu, dongeng menjadi begitu bervariasi mengikuti zaman dan teknologi yang semakin maju. Mulai dari isi cerita hingga media yang digunakan, guna menarik minat anak dalam literasi juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai moral yang menyenangkan tanpa menggurui. Sehingga dari minat anak yang terbentuk dari kegiatan mendongeng, diharapkan pembentukan nilai karakter dan moral anak bisa terbentuk dengan baik.

Dari perbandingan hasil penelitian terdahulu, peneliti kemudian membuat gabungan kekurangan dan kelebihan dari metode mendongeng. Kelebihan dari kegiatan atau metode mendongeng yakni (a) Menyenangkan, menghibur, dan mampu menarik perhatian anak, karena anak yang memiliki daya imajinasi yang besar dapat dengan mudah membayangkan dan menangkap karakter dari tokoh didalam cerita; (b) Dongeng dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter; (c) Metode mendongeng sudah mengusung konsep pembelajaran sambil bermain; (d) Anak lebih mudah mengingat dan menerima nilai - nilai didalam dongeng yang diceritakan; (e) Metode yang efektif dalam pengembangan imajinasi moral; (f) Mampu membentuk pengalaman yang mudah dipahami anak, karena dengan kegiatan mendongeng dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir; (g) Penggunaan media bantu dalam pelaksanaan mendongeng akan mempermudah anak untuk lebih mencerna cerita yang disampaikan; (h) Mampu menumbuhkan keinginan anak dalam membaca; (i) Meningkatkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter pada anak; (j) Dapat menghubungkan stimulus melalui penggambaran karakter (moral) pada anak; (k) Dongeng sebagai wadah anak dalam belajar berbagi emosi dan perasaan serta belajar nilai - nilai karakter (moral); (l) Dapat memberikan wawasan budaya pada anak; (m) Dapat dijadikan sebagai *healing* dan mengah kecemasan pada anak; (n) Anak mendapat pengetahuan melalui proses asimilasi yaitu anak mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; (o) Membangun kontak batin antara anak, orang tua, dan guru; (p) Membantu anak dalam memahami dirinya dan orang lain; dan (q) Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang perlu ditiru, dengan perbuatan yang tidak baik dan yang tidak perlu ditiru. Hal ini masuk kedalam konsep penanaman nilai moral anak usia dini, yakni baik dan tidak baik.

Kemudian, kekurangan dari kegiatan atau metode mendongeng diantaranya; (a) Pendongeng yang tidak terampil, hanya bisa berfokus pada cerita sehingga kesan yang diberikan seperti memberi ceramah; (b) Kurangnya manajemen waktu yang melebihi target, juga dengan isi cerita yang terlalu panjang bisa membuat anak kehilangan focus; (c) Jika tidak dioptimalkan dengan juga melalui implementasi dalam kegiatan sehari - hari anak, maka pesan yang ingin disampaikan dari cerita tidak akan dilakukan oleh anak; (d) Pendongeng yang membawakan cerita dengan cara yang kurang menarik akan membuat anak cepat bosan dan lupa dengan nilai - nilai yang pendongeng sampaikan; (e) Kebanyakan dongeng yang diceritakan tanpa media pendukung akan mengurangi minat anak dalam fokus mendengar dongeng yang diceritakan; dan (f) Dongeng yang tidak sesuai dengan umur dan perkembangan anak, maka akan sulit bagi anak dalam menerima isi dan pesan cerita yang akan disampaikan pendongeng.

Dari perbandingan diatas bisa peneliti simpulkan bahawasanya kegiatan mendongeng hendaknya memiliki pesan dengan sifat cerita yang ; Menyenangkan dan menghibur; Mengandung nilai moral yang secara tidak langsung mampu mendidik anak; Membuat anak focus dan terlibat aktif; Cerita harus memiliki sesuatu yang menarik rasa penasaran anak; Bersifat santai.

Dongeng juga harus bisa menangkap ketertarikan anak dengan cepat seperti; Dapat mengembangkan gambaran visual pada anak; Mengembangkan moral dan karakter anak, Mengenalkan mereka cerita dari lingkungan tempat tinggalnya maupun orang lain; serta Menjadi cara yang aman untuk membahas masalah yang sulit pada anak. Kemudian dongeng yang akan disampaikan harus sesuai dengan umur anak, dan memiliki literature yang kaya. Tidak monoton tentang satu tema saja. Dongeng yang akan diberikan pun memiliki beragam genre, plot, karakter, gaya dan motif yang tentunya sesuai dengan perkembangan anak.

Hasil dari kajian literature tersebut juga menghasilkan indikator yang menjadi tolak ukur nilai moral anak usia dini, diantaranya; sabar, santun, toleransi, peduli, percaya diri, tanggung jawab, jujur dan mandiri.

Nilai sabar dapat dikenalkan dengan perilaku : (1) menghargai orang lain; (2) bersikap hormat; (3) berbahasa santun (Antara, 2019). Dan sopan santun dalam bertingkah laku serta dalam bertutur kata (Huda et al., 2020). Indikator didalamnya berupa anak mampu menunggu, mengalah kepada teman (Mis.tidak egois, anak mampu memaafkan kesalahan orang lain, anak tidak sulit untuk bergantian dalam menggunakan APE atau fasilitas bermain lainnya), dan anak mampu mengendalikan diri dan tidak tergesa- gesa dalam melakukan sesuatu dan melatih diri dalam ketaatan sejak usia dini agar selalu berbuat kebaikan, (misalnya saling memaafkan, tidak mudah marah, menangis, memukul, berkata kasar, tidak merebut mainan temannya saat berpuasa, mampu mengikuti aturan bersama yang diterapkan, suka mengganggu temannya ketika belajar dan bermain,dll).

Sopan santun adalah suatu etika atau norma terhadap tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari. Karakter santun erat hubungannya dengan kehalusan bahasa dan perilaku yang ditunjukkan kepada semua orang, baik kepada yang lebih tua, seumuran, maupun kepada yang lebih muda (Sumiyati, 2020). Indikator didalamnya berupa anak mampu untuk terbiasa berperilaku sopan, mampu untuk terbiasa saling hormat menghormati, anak mampu berperilaku sopan dengan orang disekitarnya, anak berbicara dengan lembut dan suara yang ramah kepada semua orang, baik kepada yang lebih tua, seumuran, maupun kepada yang lebih muda. (Mis. tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong) dan anak mampu dalam membedakan perbuatan baik dan buruk. Kemampuan hormat dan sopan santun pada anak usia dini sama halnya dengan kemampuan menghargai dan kemampuan memiliki sikap dan perilaku yang baik (disiplin) (Ashar & Ruswiyani, 2017).

Sikap toleran adalah sikap rela untuk menghargai dan membolehkan orang lain melaksanakan pendiriannya yang berbeda, termasuk di dalamnya terkait kepercayaan dan agama (Jumiatmoko, 2018). Sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang

bahwa teman itu sama, meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan teman (Nugraha et al., 2017).

Peduli yaitu sebuah tindakan yang ditujukan kepada seseorang yang tertimpa masalah, tindakan tersebut seperti memperhatikan, menghiraukan dan mencampuri perkara. Misalnya seperti anak membantu teman yang sedang mengalami kesusahan, serta kemauan anak untuk membantu seseorang yang berada dalam kesusahan, misalnya anak berbagi makan dengan anak yang lupa membawa bekal (Ratna & Hutasuhut, 2020). Sikap yang bersifat peduli seperti bersedia bermain dengan teman sebaya, bersedia bekerjasama dengan teman sebaya, dan berbagi dengan teman sebaya, juga mencerminkan sifat peduli pada saat anak menjaga barang milik sendiri maupun barang milik orang lain, memiliki rasa tanggung jawab untuk merapikan kembali alat yang sudah digunakan dan melatih untuk memiliki rasa menjaga dan merawat yang digunakan (A. Y. Sari & Arumsari, 2019a).

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki dan diinterpretasikan dan diekspresikan dalam kehidupannya (S. Wahyuni & Nasution, 2017). Karakter percaya diri juga meliputi ; a) Percaya pada kemampuan diri sendiri yang meliputi Memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, Mau melakukan tantangan. b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan: meliputi Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan dan berani mencoba beberapa hal yang baru, c) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri meliputi tidak mudah menyerah, berani mempertahankan apa yang dipahami dan selalu bersikap tenang, d) Berani mengungkapkan pendapat meliputi tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu, berani mengungkapkan pendapat dan berani menyatakan pendapat (Garnika & Ni Made, 2017).

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji komitmen sendiri) yang harus dipenuhi oleh seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Kurniasih et al., 2020). Menurut Abdussalam (Surifah et al., 2018) karakter tanggung jawab pada anak antara lain meliputi: 1) Anak menaruh tas, sepatu, sandal, dan lain-lain pada tempatnya. 2) Anak merapikan barang-barang yang sudah selesai digunakan. 3) Mampu menyelesaikan tugas dengan baik. 4) Melaksanakan konsekuensi dari sebuah kegiatan/perbuatan. 5) Berkata benar. 6) Bisa memelihara barang-barangnya sendiri.

Jujur merupakan perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan, dan perbuatan (Juanda, 2019). Ada 9 indikator yang dijadikan penilaian kejujuran anak yaitu; (a) Anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain; (b) Anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya; (c) Anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta; (d) Anak dapat mematuhi aturan; (d) Anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya; (e) Anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya; (f) Anak mengembalikan barang yang dipinjam; (g) Anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat; dan (h) Anak menyadari dan mengakui kesalahannya (Yasbiati et al., 2019).

Mandiri adalah kemampuan untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan sendiri serta berani untuk mempertanggungjawabkan keputusan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa adanya ketergantungan yang terlalu berlebihan dengan orang-orang yang berada disekitarnya baik keluarga maupun teman (Irdani & Solfema, 2018). Substansi karakter mandiri untuk anak usia dini antara lain: (1) Anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua atau orang lain; (2) Anak dapat membuat keputusan atau pilihan sendiri sesuai pikirannya; dan (3) Anak mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua; (Mulyadi, 2018; Wulandari et al., 2018).

Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Moral berasal dari kata *Mores* atau *Mos* yang berarti tata cara, kebiasaan, tabiat, adat istiadat atau kelakuan (Ade Dwi Utami et al., 2013). Sama seperti penjabaran diatas, menurut Hurlock (1978) moral berasal dari bahasa latin "*Mores*", yang berarti berbudi bahasa, adab,

dan aturan didalam masyarakat. Moral juga biasa disebut sebagai perilaku baik yang mendamaikan kehidupan manusia. Moral adalah sikap dan perbuatan yang sesuai dengan norma atau hukum yang diri sendiri pandang sebagai kewajiban (Kant, 1991). Seorang individu akan dianggap bermoral jika ia menerima dan melakukan peraturan yang berlaku secara sadar dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam suatu kelompok atau daerah. Maka suatu perbuatan dapat dikatakan bermoral apabila perbuatan tersebut telah sesuai dengan nilai - nilai moral yang telah diterapkan. Singkatnya moral adalah standar umum dan kepercayaan seseorang tentang benar dan salah. Seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Dimana cara dan sikap maupun perilaku yang dipegang oleh masyarakat tertentu untuk bermoral disebut sebagai perilaku moral.

Perkembangan moral adalah tarnsisi dari pikiran, perasaan, dan tingkah lalu mengenai benar dan salah (Santrock, 2007). Menurut (A. Y. Sari & Arumsari, 2019b; Tadjuddin, 2018) perkembangan moral memiliki 2 dimensi. *Pertama* dimensi intrapersonal yaitu dimensi yang mengandung aturan dasar dan penilaian diri dari masing - masing individu. Dimensi ini mengatur dan mengarahkan aktivitas individu saat dia tidak terlibat dalam sebuah interaksi sosial. *Kedua* dimensi interpersonal yaitu dimensi yang mengatur hubungan sosial dan penyelesaian masalah. Dimensi ini memfokuskan pada hal yang semestinya dilakukan inidividu ketika berinteraksi dengan individu lainnya.

Melalui berinteraksi, anak akan semakin paham tentang apa saja perbuatan yang baik dan salah menurut lingkungan tempat tinggalnya. Karena anak-anak membangun moralitas yakni perilaku yang sesuai dengan standar social yang dilaksanakan dengan sukarela, melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan mereka (Dahl & Killen, 2018).

Sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) moralitas adalah suatu kebiasaan yang terbentuk *berdasarkan* standar sosial yang tak luput dari pengaruh luar individu. Perilaku moralitas juga selain dengan mengikuti standar sosial, seharusnya juga dilakukan dengan sukarela dan disertai dengan perasaan tanggung jawab. Menurut Piaget (Laila, 2014)sejatinya moralitas lebih cenderung untuk menerima dan mematuhi peraturan yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa moralitas merupakan sebuah panutan , penghormatan, dan ketetapan mengenai perbuatan benar salah yang terbentuk dari pembiasaan yang diberikan oleh standar sosial, lalu dipengaruhi oleh harapan masyarakat, atau kelompok social tertentu. Sebenarnya moralitas belumlah terlalu terlihat pada anak, namun seharusnya sudah muncul ketika anak beranjak remaja (Hurlock & Elizabeth, 1988).

Ketika anak lahir, tidak banyak dari anak - anak tersebut yang mempunyai hati nurani atau tolak ukur dalam menilai sesuatu. Maka setiap bayi yang lahir akan dikatakan sebagai amoral atau non-moral. Karena bayi yang baru lahir belum memiliki pengetahuan dan belum mengerti terhadap harapan masyarakat dilingkungan tempat anak hidup. Kalimat diatas dipekuat oleh Kohlberg (Laila, 2014) yang mengatakan bahwa aspek moral merupakan sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, akan tetapi dapat berkembang, dikembangkan dan dilatih. Perilaku moral akan terlihat ketika anak memasuki masa prasekolah, dimana anak sudah memiliki pemahaman bahwa perilaku yang mengganggu secara fisik ataupun psikologis, dan yang dapat membahayakan orang lain adalah tindakan yang salah (Sujiono, 2005:11). Penalaran moral anak-anak juga dapat mempengaruhi bagaimana anak terlibat dalam menempatkan diri mereka dalam bersosialisai (Walker et al., 2019).

Perilaku moral (Turiel, 2008) adalah campuran kompleks yang terdiri dari 3 komponen. *Pertama* kognitif, mengenai kemampuan berpikir tentang peraturan - peraturan untuk bersikap yang pantas atau membuat keputusan tentang bagaimana seharusnya bertindak, melalui pengkonseptualisasian benar dan salah. *Kedua* Emosi yaitu perasaan tentang apa yang harus dilakukan dan memotivasi pikiran serta tindakan tentang moral. Dimana seseorang akan merasa bersalah atau tidak ketika ia melakukan suatu pelanggaran moral. Dan akan merasa bahagia jika ia melakukannya. Dorongan emosi inilah yang kadang melandasi anak dalam berperilaku moral. *Ketiga* Perilaku (Behavior), terfokus pada

bagaimana seseorang benar – benar bersikap dari pada hanya sebatas pada moralitas didalam pikiran mereka.

Anak juga sudah mampu menunjukkan tanda-tanda perasaan bersalah dimana adanya ketidaknyamanan didalam hatinya tatkala mereka telah menyadari jika telah membuat orang lain menderita, sedih ataupun terganggu. Walaupun begitu, pemahaman dan kesadaran anak semasa usia dini mengenai norma – norma sosial masalah belum sempurna. Namun akan meningkat sepanjang masa-masa sekolah dasar (Turiel, 2008).

Proses Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini

Sebagian besar cerita mengandung pesan moral yang sangat berguna dalam membentuk karakter anak, karena sejatinya anak cenderung memaknai isi yang ada dalam cerita (Halimah et al., 2020). Dari ke-25 literatur yang telah diidentifikasi, para peneliti lebih banyak tertarik dalam membahas dongeng mengenai cerita rakyat dan fabel atau cerita dengan tokoh binatang. Menurut Halimah, anak akan lebih mudah menyerap isi dan pesan cerita dengan menggunakan tokoh yang familiar dengan anak (Halimah et al., 2020). Kebanyakan cerita mengenai cerita rakyat dan fabel lebih menitik beratkan pada bagaimana bersikap sabar, santun, jujur, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, peduli, dan sabar pada anak.

Mendongeng merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter (Nuryanto, 2017). Dimana kegiatan mendongeng bisa dilakukan dengan media ataupun tidak (Rukiyah, 2018). Berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita beserta dampak yang ditimbulkan, beberapa unsur yang menjadi kekuatan dari sebuah cerita diantaranya; (a) Penuh dengan suasana yang menyenangkan dan hiburan; (b) Mengandung nilai moral yang secara tidak langsung mampu mendidik anak dengan cara yang menarik; (c) Dengan bercerita, anak akan terlibat aktif dengan pendongeng sehingga anak akan focus dalam mengikuti kegiatan tersebut; (d) Kebanyakan cerita memiliki sesuatu yang menarik rasa penasaran anak. Anak yang memiliki rasa tahu yang tinggi akan cenderung sangat penasaran dengan kelanjutan dan akhir dari cerita yang akan didengar; (e) Cerita bersifat santai, walau begitu cerita juga berpotensi untuk membangun tumbuh kembang anak; dan (f) Membuat konsep menjadi bentuk gambaran melalui imajinasi anak. Dengannya kemampuan visualisasi anak juga akan semakin terasah (Umar, 2020).

Sejalan dengan penjabaran diatas, (Nair et al., 2014) mengungkapkan bahwa dengan mendongeng secara signifikan dapat meningkatkan minat, motivasi dan prestasi siswa dalam pendidikan moral pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan siswa pada kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional. Banyak sekali cerita – cerita yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, antaranya yakni cerita dongeng, cerita rakyat, dan cerita pendek (cerpen) (S. Ramdhani et al., 2019). Cara penyampaian melalui kegiatan mendongeng pun dilakukan secara terstruktur melalui lisan kepada anak – anak. Dalam hal ini kegiatan mendongeng lebih menonjolkan teknik dalam mendongeng (Safitri & Aziz, 2019).

Moral sederhananya berarti nilai – nilai mengenai baik buruknya sesuatu sesuai dengan apa yang berlaku didalam masyarakat (Yunika et al., 2019). Maka dongeng menjadi perantara yang tepat dalam menanamkan nilai moral anak, karena dongeng mengandung nilai moral dan aspek – aspek lain yang dibutuhkan dalam membentuk konsep diri dan karakter anak dimasa mendatang (Utomo, 2013; Yunika et al., 2019). Thambu (2017) juga menegaskan bahwa kegiatan mendongeng, mampu memupuk nilai moral seperti membantu, mencintai, dan berperilaku baik. Thambu juga menambahkan selain ketiga hal diatas, beberapa aspek seperti kode etik, etika social, hubungan antar manusia, santun dan berperilaku sopan merupakan sebuah praktik yang dapat anak terapkan di masa kanak – kanak.

Mendongeng merupakan kegiatan langsung yang dibawakan dengan lisan, berbeda saat anak membaca sendiri cerita bergambar dari buku. Karena melalui interaksi yang atraktif

dari pendongeng akan mempermudah anak belajar dan berkembang dengan cara yang menyenangkan (Nurhayati, Amrullah, et al., 2020). Hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengasah imajinasinya, lebih aktif dalam berkomunikasi, meningkatkan kemampuan literasi, dan membangun nilai moral salah satunya yaitu empati. Anak yang mendengarkan dongeng juga dengan cepat dan mudah dalam menerima pemahaman – pemahaman yang sulit diberikan melalui metode – metode lain (Pebriana, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat dari (E. N. Sari et al., 2019) bahwa kegiatan atau metode mendongeng masih relevan dalam membentuk karakter anak terutama dalam peningkatan nilai moral anak. Karena daya imajinasi anak usia dini masih berkembang, maka melalui daya imajinasi anak inilah cerita yang didongengkan kepada anak dapat direkam dalam memori kepalanya. Bahkan selama cerita berlangsung, otak akan mengalami pergerakan yang berbeda (Theodosiadou, 2019). Karena ketika otak memproses kata-kata sensorik, tidak hanya area kosakata di otak yang aktif, tetapi juga area sensor di korteks (Paul, 2012). Otak sebenarnya mengalami cerita dengan cara yang sama seperti individu sedang berada di dalam alur cerita itu sendiri (Wayne R., Jr, 2017). Sehingga membuat anak lebih berempati dan mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain (Paul, 2012). Maka dalam memilah cerita bagi anak, agar disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan psikologisnya (Neina, 2019).

Anak yang dibiasakan melihat dan atau mendengar sebuah dongeng, diharapkan anak-anak akan memiliki karakter yang dikutip dari (Arifuddin, 2020) sebagai berikut: 1) Dapat dipercaya: dapat dipercaya; 2) Respek: sopan santun; 3) Tanggung jawab: Bertanggung jawab; 4 Adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan; 5) Peduli: menunjukkan kepedulian orang lain, suka membantu; 6) Kewarganegaraan: menunjukkan nasionalisme, cinta negara / lembaga, setia, disiplin taat aturan; 7) Bersikap jujur dan terbuka ; 8) Keberanian: memiliki keberanian; 9) Ketekunan: rajin, ulet, sikap tidak pernah menyerah; 10) Memiliki prinsip serta tindakan yang konsisten.

Dikutip dari temuan (S. Ramdhani et al., 2019), salah satu bentuk penanaman nilai karakter dan moral di TK, dengan cara mengajarkan hal- hal baik dan buruk seperti mengajarkan sopan santun kepada anak melalui pemberian contoh-contoh dari sosok tokoh yang diceritakan dalam kegiatan mendongeng. Proses ini kemudian dilakukan melalui kegiatan yang terintegrasi. Yakni setelah kegiatan mendongeng dilakukan, lalu akan diperkuat lagi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas.

Hal ini membuktikan juga bahwa kegiatan mendongeng akan semakin efektif apabila dibarengi dengan pembiasaan yang diberlakukan dalam keseharian anak. Karena anak merupakan peniru ulung yang ditangkap melalui pendengaran dan pengalamannya (I. W. Wahyuni & Putra, 2020). Kegiatan mendongeng pun sangat dan masih relevan digunakan dalam menanamkan dan membentuk nilai moral pada anak usia dini.

Dalam penelitian (Halimah et al., 2020) menghasilkan tiga temuan penting salah satunya adalah mengungkapkan bahwa wayang golek sebagai media dalam kegiatan mendongeng, dapat memberi anak nilai – nilai moral penting yang dapat dipelajari seperti keramahan, demokrasi, kepekaan lingkungan, beramal, patriotisme, humanis dan lain – lain. Karena dengan penggunaan media pada kegiatan mendongeng, akan mempengaruhi bagaimana anak-anak memperhatikan, memproses, dan sebaliknya memahami konten yang akan anak terima (Cingel & Krcmar, 2020). Namun yang paling penting, mau cerita tersebut diceritakan dalam bentuk digital (video audio visual), tanah liat, boneka, atau teks, yang terpenting adalah cerita tersebut dapat disampaikan pada anak (Wayne R., Jr, 2017).

Cerita merefleksikan keadaan manusia secara luas. Dan kebanyakan kegiatan mendongeng digunakan untuk tujuan yang berbeda dalam budaya yang berbeda juga (Fenimore, 2015). Dari segi emosi, cerita merupakan kejadian yang runtut sehingga pendengar mendapat pandangan serta dapat merasakan alur cerita secara emosi. Setelah itu ingatannya akan mengingat sebuah peristiwa dan menghubungkannya dengan kondisi didalam cerita. Bisa dikatakan bahwa cara bekerja kegiatan mendongeng kepada anak berada pada alam

bawah sadar mereka. Semakin anak sering didongengkan sebuah cerita, maka akan semakin banyak hal yang anak timbun didalam alam bawah sadarnya (Chandrawaty & Yuliati, 2016).

SIMPULAN

Pada dasarnya upaya dalam mendidik, membimbing, serta stimulus yang diberikan di dalam pendidikan anak usia dini yakni melalui kegiatan yang menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak yakni metode bercerita atau mendongeng. Dengan mendongeng, secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan moral anak karena pesan yang disampaikan akan mudah diserap serta dipahami oleh anak. Diharapkan dengan guru mengaplikasikan kegiatan mendongeng dengan cerita yang penuh makna, anak dapat menerapkan pesan moral cerita dalam kehidupan sehari - hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam proses pembuatan artikel ini. Semoga kebaikannya kembali pada diri masing - masing. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Dwi Utami, Muis, A., Hapidin, Dhieni, N., Hartati, S., Pujiastuti, S. I., Gunarti, W., Wulan, S., Supena, A., Edwita, Yarmi, G., Sudjiono, Y. N., Suprayekti, Rusilanti, Supriyadi, Umasih, & Abrar. (2013). Modul PLPG : Pendidikan Anak Usia Dini. In Media Prestasi Jurnal Pendidikan STKIP PGRI Ngawi. Universitas Negeri Jakarta. <https://adoc.pub/queue/modul-plpg-pendidikan-anak-usia-dini.html>
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas, 14(1), 17-26. <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>
- Arifuddin, A. (2020). Reincarnating Storytelling Tradition: Medium for Inheriting Values and Strategies for Building Younger Generation Character. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019), 465(Access 2019), 203-208. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.051>
- Chandrawaty, & Yuliati. (2016). Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Mendongeng Di Tk 'Aisyiyah Bustanul Athfal 101 Cipayung Jakarta Timur. Permata: Jurnal Pendidikan PAUD, 1(1), 84-94. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/download/4431/1392>
- Cingel, D. P., & Krcmar, M. (2020). Considering Moral Foundations Theory And The Model of Intuitive Morality and Exemplars In The Context Of Child And Adolescent Development. In Annals of the International Communication Association (Vol. 44, Issue 2, pp. 1-20). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1755337>
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A Developmental Perspective On The Origins of Morality in Infancy and Early Childhood. Frontiers in Psychology, 9(September 2018), 1-6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Fenimore, L. (2015). Exploring Family Reading Practices In Non-Kuwaiti Nannies. Journal for Multicultural Education. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2014-0029>
- Garnika, E., & Ni Made, S. (2017). Pemanfaatan Kegiatan Outbond Untuk Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini Eneng. Jurnal Kependidikan, 16(4), 317-321.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling Through "Wayang Golek" Puppet Show: Practical Ways In Incorporating

- Character Education In Early Childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Huda, S., Muawanah, Munifah, Syazali, M., Palupi, E. K., Umam, R., & Tortop, H. S. (2020). Islamic Education In Supply Chain System By Prioritizing Manners As A Success Factor Of Millennial Generation On Socializing. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2), 853-863. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3786140>
- Hurlock, A., & Elizabeth, B. (1988). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1422/1257>
- Irdani, I. P., & Solfema, S. (2018). Gambaran Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua di Dusun O5 Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 440. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101744>
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486/431>
- Jambon, M., & Smetana, J. G. (2018). Self-Reported Moral Emotions and Physical and Relational Aggression in Early Childhood: A Social Domain Approach. *Child Development*, 00(0), 1-16. <https://doi.org/10.1111/cdev.13174>
- Javdan, M., & Morovati, Z. (2020). The Impact of Storytelling on Improving Social Problems, Aggressive Behaviors, and Law-Breaking Behaviors of Primary School Children. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal*, 2(2), 81-88. <https://doi.org/10.29252/ieepj.2.2.81>
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Jumiatmoko, J. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 199-216. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4033>
- Kant, I. (1991). *The Metaphysics of Morals*. In Kant: Political Writings (pp. 131-175). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511809620.008>
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, M. T., & Sunanto. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tangung Jawab: Sebuah Survey pada Anak Usia Dini di Kota Surabaya. *Child Education Journal*, 2(2), 98-105. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1672>
- Laila, M. (2014). Perkembangan Moral pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 104-109. <http://103.88.229.8/index.php/konseli/article/view/1483>
- Malti, T., Ongley, S. F., Peplak, J., Chaparro, M. P., Buchmann, M., Zuffianò, A., & Cui, L. (2016). Children's Sympathy, Guilt, and Moral Reasoning in Helping, Cooperation, and Sharing: A 6-Year Longitudinal Study. *Child Development*, 87(6), 1783-1795. <https://doi.org/10.1111/cdev.12632>
- Mulyadi, Y. B. (2018). Eksistensi Anak Usia Dini Berkarakter Mandiri Berbasis pola Asuh Demokratis Orang Tua. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/274> <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.389>
- Nair, S. M., Yusof, N. M., & Hong, S. C. (2014). Comparing The Effects of The Story Telling Method And The Conventional Method On The Interest, Motivation and Achievement of Chinese Primary School Pupils. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3989-3995. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.878>

- Neina, Q. A. (2019). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 202-211. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29846>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30-39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nurhayati, Agusniatih, A., Amrullah, Fitriana, & Awalunisah, S. (2020). The Influence Of Storytelling Method Towards Moral Values Planting In PAUD Tunas Tadulako Palu. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 5(1), 52-59. <https://doi.org/10.24269/jin.v5n1.2020.pp52-59>
- Nurhayati, Amrullah, Fitriana, & Awalunisah, S. (2020). The Storytelling Method Based on Local Wisdom on Moral Values of 5-6 Years Old Children. *Atlantis Press SARL, 387(Icei)*, 393-397. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.92>
- Nuryanto, S. (2017). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Dengan Metode Mendongeng CAS CIS CUS Di BA Aisyiyah Kaponan 2 Ponorogo. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 11-20. <https://doi.org/10.24914/pnf.v3i1.8732>
- Paul, A. M. (2012). The Neuroscience of Your Brain on Fiction. *The New York Times*, 1-4. <http://www.nytimes.com/2012/03/18/opinion/sunday/the-neuroscience-of-your-brain-on-fiction.html>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Phillips, L., Gowrie, Lady, & Centre, C. (2000). Storytelling : The Seeds of Children's Creativity. *Australasian Journal of Early Childhood*, 25(3), 1-5. <https://doi.org/10.1177/183693910002500302>
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupr, A. R. (2018). Keterampilan Mendongeng (S. Hidayatullah (ed.); 1st ed.). PUSTAKA RANGGON.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454-458. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.145>
- Rakihmawati, & Yusmiatinengsih. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*.
- Ramdhani, I. S., & Sumiyan. (2020). Literasi Seni Budaya Mendongeng Boneka Tangan Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 41-49. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2399>
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Ratna, A., & Hutasuhut, S. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237-1246.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Safitri, L. N., & Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2363> <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak. In M. Rahmawati & A. Kuswanti (Eds.), *Perkembangan Anak* (11th ed.). Erlangga.

- Sari, A. Y., & Arumsari, A. D. (2019a). Metode Eksperimen Media Air Untuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2605>
- Sari, A. Y., & Arumsari, A. D. (2019b). Metode Eksperimen Media Air Untuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2605>
- Sari, E. N., Bahri, H., & Syafri, F. S. (2019). Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 322. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2275>
- Shaw, D. S., & Taraban, L. E. (2017). New Directions and Challenges in Preventing Conduct Problems in Early Childhood. *Child Development Perspectives*, 11(2), 85-89. <https://doi.org/10.1111/cdep.12212>
- Suhrman. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 48-55. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/481>
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.481>
- Sumiyati. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan perilaku berbicara santun anak usia dini di rt 04/rw 02 desa kajen margoyoso pati. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 40-51. <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie>
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.87>
- Suranata, K., & Sulastri, M. (2010). Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Usia Dini Dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(11), 89-95. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v43i2.1713>
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i2.4699>
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik dan Agama. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386>
- Thambu, N. (2017). Storytelling and Story Reading: A Catalyst for Inculcate Moral Values and Ethics among Preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i6/3143>
- Theodosiadou, S. (2019). Digital Storytelling as a Means of Teaching Media to Preschoolers. *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 42(4), 116-126. <http://jcla.in/wp-content/uploads/2020/10/JCLA-42.3-Winter-2019-Sofia-Theodosiadou.pdf>
- Turiel, E. (2008). The Development Of Children's Orientations Toward Moral, Social, And Personal Orders: More Than A Sequence In Development. In *Human Development*. <https://doi.org/10.1159/000113154>
- Umar, L. (2020). Pendidikan Moral Anak Melalui Cerita. *International Conference on Morality (InCoMora) 2020*
- Attaining a Dignified and Rahmatan Lil Alamin Society Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto February 02 , 2020, 299-310. <http://incomora.unim.ac.id/index.php/InCoMora/article/download/72/33>
- Utami, D. (2019). Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01), 1-8. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.901>

- Wahidah, A. F. N., & Maemonah, M. (2020). Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1). <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i1.5991>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(1), 30-37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. Raudhah, 5(2), 1-19. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/177/168>
- Walker, S., Lunn-Brownlee, J., Scholes, L., & Johansson, E. (2019). Young Children's Moral Evaluations Of Inclusion And Exclusion In Play In Ethnic And Aggressive Stereotypic Peer Contexts. International Journal of Inclusive Education, 0(0), 1-19. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1698061>
- Wayne R., Jr, C. (2017). The Importance of Story and Storytelling in The Classroom. Eric : Education Resources Information Center, 46(2), 50-55. <https://eric.ed.gov/?q=Wayne+R.+Cherry%2C+Jr.&id=EJ1159445>
- Wright, C., Diener, M. L., & Kemp, J. L. (2013). Storytelling Dramas as a Community Building Activity in an Early Childhood Classroom. Early Childhood Education Journal, 41(3), 197-210. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0544-7>
- Wulandari, D. A., Saifuddin, & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4(2), 1-19. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/viewFile/3216/1831>. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>
- Yunika, N., Novianti, R., & N, Z. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 2(3), 73-80. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.36>